

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka ini adalah untuk mengemukakan secara sistematis hasil penelitian terdahulu yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian terdahulu yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tri Sebha Utami Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pancasakti Tegal, Jawa Tengah yang berjudul “Perilaku *Broken Home* terhadap Perilaku Agresif” tahun 2016. Penelitian ini berjenis penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah berdasarkan hasil data rekaman arsip, hasil wawancara dan hasil observasi menunjukkan pengaruh *broken home* terhadap perilaku agresif pada peserta didik kelas X IPS secara umum disebabkan karena kesibukan orang tua kondisi tersebut sering memicu ketidakpercayaan di dalam anggota keluarga peserta didik dan jarang adanya komunikasi antar anggota keluarga. Sedangkan penyebab lain dari pengaruh *broken home* pada keluarga peserta didik yaitu karena kecurigaan istri kepada suami karena bekerja di luar kota dan jarang pulang, jarang berkomunikasi. Sedangkan perilaku agresif yang penulis temui pada peserta didik kelas X IPS secara umum mempunyai perilaku yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar sehingga peserta didik menjauh dari pergaulan di sekolah dan tidak memiliki motivasi belajar.

Adapun tingkat perilaku agresif dari 3 peserta didik yang memiliki perilaku agresif sebagai berikut: 1) EM, mempunyai perilaku agresif antara lain: mudah tersinggung, dan kurang dewasa; 2) EY, mempunyai perilaku sering emosi, tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan sering menyendiri; 3) VB, mempunyai perilaku sering kesal, dan tidak mempunyai motivasi belajar.

Dalam menangani peserta didik yang berperilaku agresif akibat dari pengaruh *broken home* yaitu dengan memberikan layanan individu, memanggil orang tua atau wali peserta didik, dan bila perlu guru pembimbing melakukan *home visit* (kunjungan rumah). Hasil setelah dilakukan layanan individu peserta didik dapat menyadari bahwa perilaku agresif yang dilakukan peserta didik tidak bermanfaat tetapi bahkan dapat menjerumuskan peserta didik ke dalam tindakan-tindakan negatif. Selain itu koordinasi dan komunikasi dengan orang tua juga dapat memperbaiki hubungan dalam keluarga, orang tua peserta didik merasa malu dipanggil ke sekolah sehingga secara tidak langsung saling berkomunikasi satu sama lain agar tidak dipanggil kembali ke sekolah sehingga secara tidak langsung keharmonisan keluarga peserta didik secara perlahan-lahan dapat diperbaiki. Dalam menangani kasus tersebut guru pembimbing belum sampai ke tingkat *home visit* karena orang tua peserta didik sudah mau datang memenuhi panggilan guru BK.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tri Sebha Utami dengan peneliti adalah dari segi judul Tri Sebha Utami “Pengaruh Keluarga *Broken Home* terhadap Perilaku Agresif” dan peneliti “Pengaruh Keluarga *Broken* Terhadap Tingkat Kepatuhan Norma Sekolah”, objek penelitian peneliti di

Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sedangkan Tri Sebha Utami di SMA negeri 4 Kota Tegal.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Aziz Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang berjudul “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif” tahun 2015. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif (*deskriptif analisis*) artinya berdasarkan data kualitatif akan dideskripsikan atau menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu, hasil penelitiannya adalah:

1. Dengan merujuk kepada definisi *broken home* yang sudah dijelaskan sebelumnya, sekalipun latar belakang dan kondisi keluarganya berbeda-beda, namun intinya termasuk dalam kategori keluarga yang broken. Berdasarkan data hasil temuan dari dokumen dan wawancara dengan dua (2) orang guru BP, serta wawancara langsung dengan sebagian anak-anak yang bermasalah sebagai subjek penelitian, menunjukkan hasilnya bahwa rata-rata perilaku sosial anak-anak yang bermasalah adalah dilatarbelakangi oleh faktor keluarga yang broken.
2. Bentuk-bentuk perilaku social mereka antara lain suka bicara atau mengajak teman untuk bicara, suka jalan-jalan di kelas atau sebentar-bentar minta izin keluar ke kamar kecil, tidak open dengan pelajaran, tidak sopan dengan guru, tidak mengerjakan tugas tugas dan tidak ada keinginan untuk belajar, orangnya suka caper, berpenampilan aneh seperti rambut jabrik dan ngecat

rambut mirip-mirip anak punk, pakaiannya suka melanggar aturan sekolah, suka mengganggu temannya, ada juga anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang semula ada semangat belajar lalu berubah menjadi pemalas, semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bahkan ada yang melawan serta bicara kasar. Perilaku sosial anak *broken home* dirasakan sangat mengganggu suasana kelas, sangat mengganggu proses belajar mengajar, karena perilaku-perilaku mereka membuat guru dan murid lainnya merasa tidak nyaman, bahkan sangat mengganggu ketenangan semua pihak.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Aziz dengan peneliti adalah dari segi judul Mukhlis Aziz “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* dalam Berbagai Perspektif” dan peneliti “Pengaruh Keluarga Broken terhadap Tingkat Kepatuhan Norma Sekolah”, objek penelitian peneliti di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sedangkan Mukhlis Aziz bertempat di SMPN 18 Kota Banda Aceh.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pangestu Tri Wulam Ndari Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negri Yogyakarta yang berjudul “Dinamika Psikologi Santri Korban *Broken Home* di SMP Negeri 5 Sleman ditahun 2016 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis fenomenologi. Hasil penelitiannya adalah:

1. Terjadi perceraian dan perpisahan pada keluarga AP karena masalah ekonomi dan perselingkuhan. Peristiwa tersebut menyebabkan AP berpandangan buruk mengenai diri sendiri, keluarga, orang tua dan trauma

akan pernikahan. AP sering merasa sedih dan kecewa sehingga mengganggu aktifitas belajarnya serta menunjukkan reaksi agresi, *withdrawl*, dan kompensasi. *Coping* yang dilakukan AP adalah melakukan katarsis dengan menulis *diary* dan belum ada tindakan dari orangtua atau guru BK dalam membantu AP.

2. Terjadi *broken home* dalam bentuk orang tua meninggalkan HR karena perselingkuhan. *Broken home* menyebabkan HR berpandangan buruk terhadap diri sendiri, keluarga, orang tua dan menyebabkan trauma perselingkuhan. HR sering merasa sedih, kecewa dan sering menangis sehingga mengganggu aktifitas belajarnya serta menunjukkan reaksi *withdrawl* dan kompensasi. *Coping* yang dilakukan HR adalah dengan melakukan katarsis dengan menulis *diary* dan belum ada tindakan dari keluarga, namun guru BK telah memberikan beberapa konseling pada HR.
3. Orang tua BT memutuskan berpisah akibat kesalahpahaman dan pertengkaran anggota keluarga. Peristiwa tersebut menyebabkan BT berpandangan buruk mengenai diri, keluarga, orang tua serta perilaku kasar terhadap ibunya. BT merasa sedih, kecewa, dan marah sehingga menyebabkan BT malas belajar serta menunjukkan reaksi agresi, *withdrawl*, dan kompensasi. Sejauh ini BT memilih diam, namun ibu BT telah meminta bantuan BK dalam menangani BT sedangkan guru BK telah memberikan konseling dan motivasi pada BT.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Gina Nurtya Lestari, Iim Siti Masyitoh, Dartim Nan Sati yang berjudul Kajian Mengenai Karakter Sikap

Hormat dan Tanggung Jawab Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* dalam Interaksi Sosial di Sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini diantaranya: Koordinator guru BK, guru PKn, wali kelas, siswa *Broken Home* yang dipilih secara acak, serta orang tua siswa *Broken Home*. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1). Siswa *Broken Home* memiliki karakter sikap hormat dan tanggung jawab. Pendidikan pertama yang diberikan di lingkungan keluarga berkenaan dengan pendidikan karakter, membuat setiap siswa mengerti dan memahami pentingnya memiliki dan mengamalkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab tersebut. (2). Faktor yang dapat membentuk dan mempengaruhi perkembangan karakter sikap hormat dan tanggung jawab adalah faktor lingkungan dan pendidikan. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam memberikan arahan, bimbingan serta pendidikan yang menjadi dasar dalam kehidupan anak. Sedangkan sekolah merupakan lingkungan kedua yang berperan mencerdaskan kehidupan anak agar mampu memahami dan mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan. (3). Siswa *Broken Home* belum mampu mengamalkan kedua karakter utama tersebut dengan baik dan benar. Seperti halnya, mereka mampu mengamalkan karakter sikap hormat, akan tetapi belum mampu mengamalkan karakter sikap tanggung jawab, begitu pula sebaliknya. (4). Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam hal membina karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa *Broken Home* dalam interaksi

sosial di sekolah adalah dengan mengadakan pembinaan dan bimbingan secara rutin. Selain itu, pihak sekolah mengadakan kerjasama dengan pihak orangtua. Pihak sekolah dan orang tua harus secara bersama-sama dalam hal mendidik, membimbing, membina, memperhatikan, mengawasi, serta menumbuhkan kembangkan karakter sikap hormat dan tanggung jawab.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gina Nurtya Lestari, Iim Siti Masyitoh, Dartim Nan Sati yaitu pada variabel karakter sikap hormat dan tanggung jawab siswa, sedangkan variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu kedisiplinan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Sulaikah Latif yang berjudul Perbandingan Prestasi Belajar antara Siswa dari Keluarga *Broken Home* (Pecah) dengan Siswa dari Keluarga Harmonis pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015. Permasalahan penelitian ini adalah Bagaimanakah perbandingan prestasi belajar antara siswa dari keluarga *broken home* (pecah) dengan siswa dari keluarga harmonis pada siswa kelas VII SMPN 3 Kedungwaru-Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015?. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan subyek penelitian siswa kelas VII SMPN 3 Kedungwaru. Penelitian satu siklus, menggunakan instrumen berupa dokumentasi. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) terdapat perbedaan prestasi antara siswa dari keluarga *broken home* dengan siswa dari keluarga harmonis.(2) prestasi siswa dari keluarga harmonis besar daripada siswa dari keluarga *broken home*. Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini bertujuan siswa hendaknya meningkatkan kesadaran dan

usahanya dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya. Konselor, guru Mapel dan orang-orang terdekat siswa khususnya dari keluarga *broken home* memberikan motivasi agar siswa mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Sulaikah Latif yaitu pada variabel perbandingan prestasi belajar dan siswa yang diteliti yaitu siswa kelas VIII SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015, sedangkan variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu kedisiplinan dan santri di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh I Gede Bayu Umbara Desta, Dewi Arum W.M.P, Ni Ketut Suarni yang berjudul Determinasi Intensitas Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2014-2015. Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto* dengan tujuan untuk mengetahui (1) determinasi intensitas pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas IX SMP Lab Undiksha Singaraja, (2) determinasi motivasi berprestasi terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas IX SMP Lab Undiksha Singaraja, dan (3) determinasi secara bersama-sama antara intensitas pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas IX SMP Lab Undiksha Singaraja. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Laboratorium Undiksha Singaraja yang berjumlah 140 siswa. Sampel penelitian ini ditetapkan 140 dalam penetapan menggunakan teknik *census study*. Data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan perangkat kuesioner, dan selanjutnya dianalisis dengan

teknik statistik yaitu analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan determinasi intensitas pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa kelas IX SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dengan besar koefisien determinasinya (R^2) = 0,171 atau 17,1% dan determinasi motivasi berprestasi terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas IX SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dengan besar koefisien determinasinya (R^2) = 0,304 atau 30,4 %. Kontribusi secara bersama-sama antara determinasi intensitas pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas IX SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dengan besar koefisien determinasinya (R^2) = 0,304 atau 30,4 %.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Bayu Umbara Desta, Dewi Arum W.M.P, Ni Ketut Suarni yaitu pada variabel determinasi intensitas pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi, sedangkan variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu keluarga *broken home*.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah yang berjudul Analisa Perilaku Remaja dari Keluarga *Broken Home*. Penelitian ini membahas mengenai perilaku remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang diteliti berjumlah 2 (dua) orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi selama wawancara berlangsung. Dari hasil analisis diketahui bahwa faktor-faktor penyebab perilaku remaja dari keluarga *broken home* meliputi faktor kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pihak keluarga, kurangnya

komunikasi, kesibukan orangtua dalam bekerja, hilangnya kepercayaan akibat ketidakjujuran antara kedua pasangan serta mengabaikan tanggungjawab terhadap keluarga, pemahaman serta pembinaan agama yang kurang. Bentuk perilaku antara lain perilaku bermasalah, menyimpang, penyesuaian diri yang salah, perilaku yang tidak dapat membedakan yang benar dan salah dan gangguan hiperaktif lainnya kurang perhatian. Dampak perilaku remaja dari keluarga *broken home* antara lain mengalami tekanan mental yang berat, mudah tersinggung, menunjukkan sikap berontak, kurang memiliki pengertian dan tanggungjawab pada keluarga.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah yaitu pada variabel analisa perilaku remaja, sedangkan variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu kedisiplinan santri.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh M. Nisfiannoor, Eka Yulianti yang berjudul Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga yang utuh. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku agresi adalah berupa kuesioner. Sampel yang diperoleh berjumlah 212 subyek yang berada di wilayah Jakarta Utara. Masing-masing kelompok terbagi atas 28 subyek dari keluarga bercerai dan 184 subyek dari keluarga utuh. Kemudian dengan bantuan SPSS versi 11.00, data diolah menggunakan *Independent t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga

bercerai dengan keluarga utuh nilai [$t(31, 097) = 8, 576, p < 0,05$]. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Nisfiannoor, Eka Yulianti yaitu pada variabel perilaku agresif, sedangkan variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu kedisiplinan santri.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Veronika Unun Pratiwi dan Sari Handayani yang berjudul Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Anak. Keluarga mempunyai peran penting didalam pendidikan manusia. Keluarga membentuk karakter anggotanya, khususnya anak-anak. Masingmasing anggota keluarga mempunyai perannya masing-masing dalam membangun keluarga yang harmonis. Keluarga juga mempunyai fungsi sosial dalam hal proses sosialisasi. Kenakalan remaja menjadi ancaman yang berbahaya di dalam keluarga. Banyak penyebab datang dari kurangnya kualitas pendidikan dalam keluarga: (1) keluarga *broken home*; (2) Keluarga Otoriter; (3) Anak tak dibekali ilmu agama; dan (4) penolakan terhadap anak. Ada dua kontrol dalam menangani kenakalan anak: (1) tindakan preventif, dan; (2) tindakan represif. Di samping kontrol keluarga, lingkungan selalu menjadi ketertarikan bagi remaja. Itulah mengapa remaja juga memerlukan kontrol lingkungan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika Unun Pratiwi dan Sari Handayani yaitu pada variabel pengaruh keluarga terhadap

kenakalan anak, sedangkan variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu kedisiplinan santri.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Riza Fadla Lubis yang berjudul “Psikologis Komunikasi Remaja *Broken Home* terhadap Konsep Diri dan Keterbukaan Diri”. Tujuan penelitian ini ingin mengkaji mengenai psikologis komunikasi remaja *broken home* terhadap konsep diri dan keterbukaan diri. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma Interpretif merupakan cara pandang yang bertumpu pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari kacamata aktor yang terlibat di dalamnya. Pemilihan informan dilakukan dengan Purposive Sampling Technique. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki perubahan sikap dan komunikasi terutama didalam keluarga. Komunikasi mereka cenderung tertutup dengan orang tua, memiliki sikap sensitif, egois, dan suka murung. Sementara pada konsep diri, remaja yang termasuk dalam keluarga broken home cenderung memiliki konsep diri negatif. Untuk keterbukaan diri sendiri mereka cenderung bebas namun tidak terlalu menyalahgunakan makna kebebasan tersebut, mereka cenderung memiliki kasih sayang yang lebih terhadap salah satu orang tua yang tinggal bersama mereka sehingga ada keterikatan didalam hidup mereka.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Riza Fadla Lubis dengan peneliti adalah dari segi judul. Dari variabel yang diteliti juga berbeda, dalam penelitian Riza Fadla Lubis variabel yang akan diteliti yaitu komunikasi remaja

broken home, konsep diri, dan keterbukaan diri, sedangkan variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat kedisiplinan keluarga *broken home* dan *non broken home*. Riza Fadla Lubis jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dan penelitian ini berjenis kuantitatif. Persamaan dengan penelitian ini yaitu tentang keluarga *broken home*.

B. Kerangka Teori

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga dalam kamus lengkap bahasa Indonesia modern secara harfiah keluarga berarti sanak saudara: kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini. Menurut Biro Sensus (BPS), keluarga adalah dua orang atau lebih yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, adaptasi, yang tinggal bersama-sama. Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, memiliki pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak mempelajari keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup (Helmawati, 2014: 42-43). Menurut Ki Hajar Dewantara (Abu Ahmadi, 1997: 96), keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Jadi keluarga merupakan peran

utama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal sifat yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga sebagai tolak ukur untuk mengenal budaya-budaya luar, dalam mana keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam membentuk karakter, hubungan kekerabatan.

Menurut Bossard dan Ball (dalam Notosoedirjo & Latipun, 2011) memberikan batasan tentang keluarga dari aspek kedekatan hubungan satu sama lain dengan mengatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Dalam keluarga seseorang di besarkan, berkomunikasi dengan yang lain, diberi tempat tinggal, dibentuk dari nilai-nilai, pola pemikiran dan kebribadian. Keluarga merupakan salah satu seleksi untuk mengenal budaya dan dimensi hubungan di luar, di masyarakat, dan lingkungannya. Keluarga merupakan sarana sebagai pengasuhan anak-anak untuk menjadi kepribadian yang baik dan menyangkut norma-norma agama (Ulfiyah, 2016: 1).

Di dalam interaksi orang tua dengan anak tercakup ekspresi atau pernyataan orang tua tentang sikap, nilai, dan minat orang tua yang pada akhirnya interaksi orang tua dengan anaknya inilah yang disebut sebagai gaya pengasuhan orang tua. Keluarga dianggap dan dipercaya, mempunyai tanggung jawab utama, untuk sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari atau sebagai tuntunan tanggung jawab umum agar manusia dapat memepertahankan hidupnya (Ulfiyah, 2016: 2). Keluarga dipandang

sebagai kelompok yang kecil, sebagai kehidupan seseorang, sebagai pedoman yang sangat penting dalam kehidupan sosial, sebagai sumber kehidupan suatu pertumbuhan.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Masyarakat terbentuk karena adanya beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Pada hakikatnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai orang-orang yang menghuni rumah, seisi rumah terdiri atas bapak beserta ibu dan anak-anaknya (Fajri, 2000: 445). Ciri-ciri yang menonjol dari sebuah keluarga menurut Mac Iver dan Page (Khairudin, 1997: 7) antara lain:

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan
- 2) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara
- 3) Suatu sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga walau bagaimanapun tidak mungkin terpisah terhadap kelompok keluarga.

Menurut Sohib (1998: 17) pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial, sebagai berikut:

- 1) Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti.
- 2) Keluarga dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling

berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri (Sochib, 1998: 17).

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat tinggal yang biasa disebut dengan sanak keluarga, kaum kerabat, *group* yang antara lain mempunyai ikatan batin sehingga saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

b. Fungsi Keluarga

Setiap keluarga pada dasarnya memiliki tugas atau kewajiban yang harus dilakukan demi kelangsungan hidup sebuah keluarga. Tugas atau kewajiban tersebut sering disebut sebagai fungsi keluarga. William J. Goode (Munandar Soeleman, 2006: 115) mengemukakan secara umum fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi,

pemeliharaan, penempatan anak dalam masyarakat, pemuas kebutuhan perorangan, dan kontrol sosial.

Menurut Syamsu Yusuf (2007: 38-39), secara psikososologis keluarga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
- 2) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis.
- 3) Sumber kasih sayang dan penerimaan
- 4) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 5) Pemberi bimbingan bagi pengembangan yang secara sosial dianggap tepat.
- 6) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
- 7) Pemberi bimbingan dalam belajar ketrampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
- 8) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun masyarakat.
- 9) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
- 10) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugas-tugas perkembangan (Ulfiah, 2016: 3-4). Oleh karena itu keluarga sangat penting bagi pertumbuhan anak dan sikap, perilaku anak baik dalam segi sosial dan yang paling penting dalam kepribadian, sosial dan emosional anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dalam mendidik anaknya tentang nilai-nilai norma kehidupan, baik dalam kehidupan sehari-hari, agama, sosial budaya, itulah faktor yang

mendukung untuk mempekenalkan anak menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang baik.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi yang harus dilaksanakan demi mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Fungsi-fungsi tersebut meliputi, fungsi pengaturan seksual, reproduksi, kasih sayang, sosialisasi, pemeliharaan, bimbingan, stimulator, penempatan anak dalam masyarakat, pemuas kebutuhan perorangan (baik fisik maupun psikis), dan kontrol sosial.

2. *Broken Home*

Broken home secara etimologis berarti retak (Eclose & Shadily, 2000: 80), jadi *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau sudah tidak rukun dengan banyaknya pertengkaran dan dapat berakhir dengan perceraian. Yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak untuk sebab salah satu kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orangtua yang tidak meninggal atau tidak bercerai tetapi salah satu ayah atau ibu sering tidak di rumah dan ada hubungan kasih sayang lagi (Willis, 2015: 66). Contohnya sering bertengkar, berselingkuh dan lain sebagainya sehingga keluarga tidak sehat lagi secara psikologi.

Kata *Broken home* menurut Helmawati (2014: 16) yaitu suatu kondisi keluarga yang mengalami perpecahan baik secara fisik maupun psikologis. Suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang terikat

dalam sebuah perkawinan. Suatu perkawinan mengalami perpecahan fisik maupun psikologis, perpisahan secara fisik bisa terjadi jika salah satu dari kedua orang tua meninggal, maupun karena perceraian.

Istilah “*broken home*” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Namun, *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

3. Keluarga *Broken Home*

a. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau

retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2007: 184).

Pendapat lain mengenai pengertian *broken home* yaitu menurut Chaplin (2004:71), mengungkapkan bahwa *broken home* adalah “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain”. Kondisi keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Sedangkan menurut Pujosuwarno (1993:7) *broken home* adalah “keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut”.

Dari keluarga yang telah dijabarkan di atas akan dilahirkan sebagai anak yang rendah dalam berkepribadian, sehingga sikapnya sering melakukan kesalahan. Mereka mengalami gangguan emosional yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Kasus keluarga *broken home* banyak ditemukan di sekolah-sekolah SD, SMP, SMA bahkan di perguruan tinggi negeri maupun swasta, dengan penyesuaian diri yang kurang baik seperti membolos saat pelajaran, berbohong, brutal dan menantang gurunya sendiri.

Memang semua *broken home* tidak sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan di atas, terutama dalam kasus meninggal dunia atau bercerai. Karena masih ada sanak sodara paman atau bibi yang masih bisa mengurus

anak-anak itu, maka kasus anak-anak nakal tidak akan terjadi. Pastinya ada bimbingan khusus untuk mengatasi *broken home* seperti diberikan pendidikan agama, pendidikan umum dan berakhlak mulia.

Selaras dengan hal itu Willis (2015: 66) mengemukakan bahwa:

Dari keluarga *Broken Home* akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan *neurotik*. Kasus keluarga *Broken Home* ini sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

Berdasarkan pandangan Willis di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang terlahir dari keluarga *Broken Home* kebanyakan mengalami gangguan emosional yang berpengaruh kepada cara mereka berperilaku. Perilaku mereka cenderung menyimpang atau tidak sesuai. Perilaku anak tersebut nampak ketika mereka berada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Menurut (Willis, 2008: 66) *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu: (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu darikepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah,dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan *neurotic*.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* yaitu keluarga yang tidak harmonis. Dimana di dalam sebuah keluarga orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak merasa kurang mendapatkan perhatian, juga kurang adanya komunikasi antara anggota keluarga satu dengan keluarga lainnya, sehingga keadaan tersebut membuat keluarga menjadi tidak hangat.

b. Penyebab *Broken Home*

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra (putri) dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya merupakan berupa perbedaan penanaman dan cara mendidik anak, juga dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga (Dagun, 2013: 114). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *broken home* adalah:

1) Terjadinya Perceraian

Faktor yang menjadi penyebab perceraian adalah pertama adanya disorientasi tujuan suami istri dalam membangun mahligai rumah tangga; dan faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas, kedua, kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga; ketiga, pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat.

2) Ketidakdewasaan Sikap Orang Tua

Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbul sifat membandel, sulit di suruh dan suka bertengkar dengan saudaranya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerjasama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoisme dan egosentrisme.

3) Orang Tua yang Kurang Memiliki Rasa Tanggungjawab

Tidak bertanggungjawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Mengapa demikian? Karena filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Di samping itu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi.

4) Jauh dari Tuhan

Segala sesuatu perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab, Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika

keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orang tuanya

5) Adanya Masalah Ekonomi

Dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri banyak menuntut hal-hal diluar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberikan makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbulah pertengkaran suami-istri yang sering menjurus ke arah perceraian.

6) Kehilangan Kehangatan

Di dalam Keluarga Antara orang tua dan anak kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota yang lain menjadi jamaah. Dan anak-anak akan mengungkapkan pengalaman perasaan dan pemikiran-pemikiran tentang kebaikan keluarga termasuk kritik terhadap

orang tua mereka. Sering terjadi adalah kedua orang tua pulang hampir malam karena jalanan macet, badan capek, sampai di rumah mata mengantuk dan tertidur. Tentu orang tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya.

7) Adanya Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya broken home. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin akan menimbulkan perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan mungkin sekali kelemahan dibanding pendidikan akan di atasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat dihindari.

Beberapa sebab timbulnya kondisi keluarga yang *broken home* menurut Tumiyem, Daharnis, & Alizamar (2015) yaitu: (1) perceraian yang memisahkan antara seorang istri dan seorang suami, (2) perselingkuhan, baik istrinya yang melakukan atau suaminya, (3) *maternal deprivation*, ini bisa terjadi misalnya, kedua orangtua bekerja dan pulang pada sore hari dalam keadaan lelah; mereka tidak sempat bercanda dengan anak-anak mereka. Pendapat tersebut senada dengan Omoruyi (2014:11) yaitu “*Generally, the home has been identified as an overwhelming factor*

affecting students' performance academically. It would appear, then, that broken homes may present a very serious danger to the emotional, personality, and mental adjustment of the young adolescent. This impinges on students' academic achievement". Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadinya keretakan di antara kedua orangtua, merupakan salah satu masalah yang paling berat bagi anak, dan berdampak pada hampir semua aspek kehidupannya. Salah satu dampak negatif dari perceraian orangtua adalah kegagalan akademik yang dialami santri di sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan keluarga *broken home* memberikan pengaruh pada perolehan prestasi akademik anak di sekolah. Prestasi akademik yang diperoleh santri yang berasal dari keluarga *broken home*, pada umumnya rendah. Namun, peneliti menemukan beberapa santri yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Keretakan dalam keluarga (*broken home*) dapat terjadi karena berbagai hal. Menurut Willis (2011: 14-17) ada tujuh faktor penyebab keluarga *broken home*, yaitu:

- 1) Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga.
- 2) Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga.
- 3) Permasalahan ekonomi keluarga.
- 4) Masalah kesibukan orang tua.
- 5) Pendidikan orang tua yang rendah.
- 6) Perselingkuhan
- 7) Jauh dari nilai-nilai Agama

Berdasarkan pemaparan mengenai *broken home* diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan kondisi retaknya struktur

keluarga yang dicirikan dengan adanya ketidaksahan, pembatalan, kematian, perpisahan, perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah, keluarga selaput kosong, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, kesibukan orang tua sehingga jarang di rumah, suasana rumah yang tegang dan tanpa kehangatan serta kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan orang tua. Disamping itu, *broken home* dapat pula terjadi karena kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga, ikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga, permasalahan ekonomi keluarga, masalah kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah, perselingkuhan atau jauh dari nilai-nilai agama.

Wiliam J. Goode (Munandar Soelaeman: 2006: 119-120) mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) yaitu:

- 1) Ketidaksahan
Merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada dan kerjanya tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.
- 2) Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan
Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.
- 3) Keluarga selaput kosong
Anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.
- 4) Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan.
Keluarga pecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.

- 5) Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan
Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

Dadang Hawari (Syamsu Yusuf: 2006: 44) menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- 2) Kedua orang tua berpisah atau bercerai.
- 3) Hubungan kedua orang tua yang tidak baik
- 4) Hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik.
- 5) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan.
- 6) Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah
- 7) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

Willis (2012: 105) menjelaskan bahwa tidak semua keluarga yang tidak utuh karena hal-hal di atas dikatakan mengalami *broken home*. Ada beberapa orang tua yang menjadi *single parent* namun bisa menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis meskipun struktur keluarganya tidak utuh lagi.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang retak (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri: ketidaksahan, pembatalan, kematian, perpisahan, perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah, keluarga selaput kosong, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, kesibukan orang tua sehingga jarang di rumah, suasana rumah yang tegang dan tanpa kehangatan serta kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan orang tua.

c. Dampak *Broken Home* terhadap Anak

Kasus *broken home* sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari kehidupan masyarakat tetapi yang menjadi pokok masalah yang perlu di renungkan, bagaimana akibat dan pengaruhnya terhadap diri anak? Peristiwa *broken home* dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak (Dagun, 2013: 113).

Broken home dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai ketitik krisis maka peristiwa *broken home* berada di ambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidak tenangan berpikir dan ketegangan itu memakan banyak waktu lama. Pada saat kemlut ini biasanya masing-masing pihak menerima kenyataan baru seperti pindah rumah, tetangga baru, anggaran rumah baru. Acara kunjunganpun berubah. Seituasi rumah menjadi lain karena diatur oleh satu orang tua saja. Beberapa diantara anak usia remaja dalam menghadapi situasi *broken home* memahami sekali akibat yang bakal terjadi. Hetherington mengungkapkan, “jika perceraian dalam keluarga itu terjadi saat anak menginjak usia remaja, mereka mencari ketenangan, entah di tetangga, sahabat, atau teman sekolah” (Dagun, 2013: 116). Di antara dampak negatif *broken home* terhadap perkembangan anak adalah:

1) Perkembangan Emosi

Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindari, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak.

2) Perkembangan Sosial Remaja

Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Dampak keluarga *Broken Home* terhadap perkembangan sosial remaja adalah: ketegangan orang tua menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk keluar dan bergaul dengan teman-teman. Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut. Dampak bagi remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit.

3) Perkembangan Kepribadian

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang orang tuannya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri: Berperilaku nakal, Mengalami depresi,

Melakukan hubungan seksual secara aktif, Kecenderungan pada obat-obat terlarang, Keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat.

4. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik. Tu'u (2004: 30) menyatakan bahwa pengertian disiplin dalam beberapa istilah, yaitu: istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "diciplina" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah dalam bahasa Inggris "disciple" yaitu mengikuti orang lain untuk belajar di bawah pengawasan dan seorang pemimpin. Tu'u juga (2004: 30-31) menjelaskan pengertian disiplin dalam istilah bahasa Inggris lainnya, yaitu disiplin yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral. Atau disiplin dapat diartikan juga kumpulan atau sistem peraturan-peraturan yang berlaku di suatu lingkungan tertentu.

Tu'u (2004: 32) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Kata disiplin berarti ketaatan, metode pengajaran mata pelajaran dan perlakuan bagi seorang murid atau pelajar. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin sering terkait dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang berlaku karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya.

Pada dasarnya peserta didik harus mengendalikan diri untuk tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan di sekolah. Menurut Rusyan (2009: 73) "Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan yaitu ketaatan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup lainnya". Seorang peserta didik memiliki kewajiban mematuhi peraturan yang diterapkan di sekolah. Apabila sedang mengikuti pelajaran, peserta didik juga harus mengikuti peraturan yang direpkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Menurut Prijodarminto (1994) dalam Tu'u (2004: 31) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan keterikatan.

Hurlock (2008: 82) menyatakan bahwa, konsep dari "disiplin" adalah sama dengan "hukuman". Konsep dari disiplin tersebut,

digunakan apabila peserta didik melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat dan tempat peserta didik tersebut tinggal. Sehingga hukuman diberikan apabila peserta didik tidak disiplin atas peraturan ataupun perintah dari orang lain. Sedangkan Suharsimi dalam Rachman (1997: 167) menjelaskan bahwa kata disiplin berasal dari bahasa latin "*disclipina*" yang merupakan belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat dekat dengan istilah "*disciple*", berarti mengikuti orang yang belajar di bawah pengawasan seseorang pimpinan. Disiplin mempunyai dua istilah yaitu disiplin dan ketertiban. Istilah yang pertama kali terbentuk adalah pengertian ketertiban, kemudian barulah terbentuk pengertian disiplin. Ketertiban menunjukkan pada keputusan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena mendapat suatu dorongan yang datang dari luar. Disiplin menunjukkan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didasari oleh kesadaran yang ada sesuai dengan kata hatinya. Maka kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama walaupun didasarkan pada dorongan luar maupun dorongan dari dalam diri individu. Racman (1997: 168) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki individu.

Sarumpaet (dalam Nursetya & Kriswanto, 2014) menjelaskan bahwa disiplin ialah suatu aturan dan tata tertib yang digunakan dalam

menjalankan sebuah sekolah atau rumah tangga. Setiap sekolah dan rumah tangga harus mempunyai disiplin. Rumah tangga dan sekolah tanpa disiplin akan mengalami kesukaran. Menurut Hurlock (dalam Nursetya & Kriswanto, 2014) menyebutkan bahwa disiplin dibagi menjadi tiga, yaitu (1) disiplin otoriter, yaitu disiplin dengan peraturan yang keras dan memaksa; (2) disiplin permisif, yaitu disiplin yang tidak membimbing peserta didik ke pola perilaku yang disetujui masyarakat; (3) disiplin demokratis, yaitu disiplin yang menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Disiplin pada hakikatnya adalah sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan tertentu. Berangkat dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban dalam perilaku sehari-hari serta membentuk mental, akhlak, watak, dan budi pekerti yang dimiliki oleh setiap individu oleh pendidik untuk menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran negatif di lingkungan masyarakat. Maka tidak akan ada lagi pelanggaran negatif yang dilakukan peserta didik di Indonesia. Penerapan dan penanaman sikap disiplin seharusnya dilakukan sejak dini, yang mempunyai tujuan

agar peserta didik terbiasa dengan sikap dan tingkah laku disiplin. Pembiasaan sikap disiplin di sekolah menghasilkan sesuatu yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sikap dan perilaku peserta didik saat ini dan selanjutnya sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Sebab semua peserta didik merupakan suatu generasi penerus bangsa yang akan meneruskan pemerintahan dan pendidikan yang akan datang.

b. Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal. Bagley mengidentifikasi sejumlah fungsi kedisiplinan yaitu: pertama kedisiplinan sebagai penciptaan dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja yang berada di sekolah. Kini pandangan kedisiplinan ini, dideskripsikan sebagai sebuah "*rationale managerial*" yaitu sesuatu kedisiplinan yang memandang sebagai kumpulan teknik dan strategi yang diterapkan oleh guru untuk memberikan ketertiban dalam kelas. Ketertiban ini perlu sehingga lingkungan belajar memaksimalkan pembelajaran pelajaran sekolah. Fungsi kedua dari kedisiplinan adalah persiapan santri terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisasi, dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggungjawab yang berhubungan dengannya. Hal ini dideskripsikan sebagai sebuah fungsi pendidikan, dimana kedisiplinan dirasakan sebagai sebuah pengalaman

santri tentang hak pribadi, terutama bagi pribadi yang sedang dalam konflik. Oleh karena itu, pandangan pendidikan terhadap kedisiplinan adalah memberi pengalaman pendidikan yang berharga secara potensial.

Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004: 38-44) sebagai berikut:

1) Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama orang yang disebabkan karena benturan kepentingan, karena manusia selain sebagai makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadangkadang di masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Di sinilah pentingnya disiplin untuk mengaur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Sehingga kehidupan bermasyarakat akan tenteram dan teratur.

2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai kepribadian yang berbeda. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang peserta didik yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

4) Pemaksaan

Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang peserta didik yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

5) Hukuman

Dalam suatu sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting karena dapat

memberi motivasi dan kekuatan bagi peserta didik untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan peserta didik akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para peserta didik, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi disiplin mempunyai manfaat yaitu mengajarkan kepada anak bahwa setiap perilaku selalu diikuti oleh hukuman atau pujian. Selain itu disiplin memberi manfaat untuk mengembangkan pengendalian diri peserta didik berdasarkan hati nurani. Sedangkan fungsi disiplin yang tidak bermanfaat adalah cara untuk menakut-nakuti peserta didik setiap melakukan tindakan dan sebagai pelampiasan seseorang dalam mendisiplinkan orang lain. Jadi, fungsi disiplin adalah mengajarkan kepada anak bahwa setiap peraturan selalu disertai oleh hukuman atau pujian. Penanaman disiplin anak memberi pengajaran untuk mengontrol sikap dan berperilakunya sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian

ini disiplin diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang bermoral, berkarakter, disiplin, dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib di sekolah maupun di luar sekolah untuk dapat menciptakan generasi penerus bangsa Indonesia.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi peserta didik disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila peserta didik tidak mempunyai kesadaran diri. Peserta didik akan disiplin dalam belajar apabila peserta didik sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinyu.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu: (1) anak itu sendiri, (2) sikap pendidik, (3) lingkungan, dan (4) tujuan. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan (Haditono, dalam Atifah, 2006: 22).

Disiplin juga dapat berarti tata tertib, ketaatan, atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Dengan demikian, kedisiplinan hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban (Priodarminto 1994: 23).

Ada dua faktor penyebab timbul suatu tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri. Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama santri berbeda-beda. Ada santri yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada santri yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar (Subari, 1991: 166).

Menurut Tu'u (2004: 48-49) ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

- 1) Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas

kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

2) Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3) Alat pendidikan

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4) Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

d. Cara Menanamkan Disiplin

Terbentuknya disiplin peserta didik dapat dilakukan dengan cara menanamkan kedisiplinan kepadanya. Hurlock (2008: 93-94) mengemukakan ada tiga cara menanamkan disiplin, yakni:

1) Cara mendisiplinkan otoriter

Peraturan yang keras memaksa untuk berperilaku sesuai yang diinginkan, hal tersebut menunjukkan bahwa semua jenis disiplin itu bersifat otoriter. Disiplin otoriter berkisar antara pengendalian perilaku yang wajar hingga kaku tanpa memberikan kebebasan bertindak, kecuali bila sesuai dengan standar yang direncanakan. Disiplin otoriter berarti mengendalikan sesuatu dengan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman terutama hukuman badan.

2) Cara mendisiplinkan permisif

Disiplin permisif adalah sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Terlihat bahwa orang tua dan guru menganggap bahwa kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissezfaire* yang membiarkan peserta didik meraba-raba dalam situasi sulit untuk dihadapi sendiri tanpa adanya bimbingan atau pengendalian dari orang lain.

3) Cara mendisiplinkan demokratis

Metode ini menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu peserta didik mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Maka metode ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari disiplin dibandingkan aspek hukumannya. Oleh karena itu, disiplin demokratis ini menggunakan penghargaan dan hukuman, tetapi penekanannya lebih besar pada penghargaan saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya disiplin dilakukan dengan cara menanamkan disiplin

kepada peserta didik. Pertama, disiplin otoriter, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Ketiga cara tersebut mempunyai tujuan masing-masing dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan disiplin peserta didik. Disiplin otoriter ini dengan cara memberi perilaku wajar hingga kaku. Disiplin permisif yaitu memberikan kebebasan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan disiplin demokratis lebih menekankan pada penghargaan. Ketiga cara tersebut merupakan cara bagi pendidik untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas selama berada di lingkungan sekolah. Tujuannya memberikan pengajaran dan pendidikan peserta didik agar dapat bersikap dan berperilaku disiplin, maka mereka wajib mengikuti peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Sekolah mempunyai kewajiban menerapkan atau menanamkan disiplin di sekolah atas dasar empat unsur disiplin yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dengan cara otoriter, permisif, dan demokratis. Maka penerapan kedisiplinan sekolah akan berjalan dan peserta didik terbiasa bersikap disiplin sekaligus dapat membedakan mana tindakan baik dan buruk yang harus dilakukan.

e. Indikator Tingkat Kedisiplinan

Indikator dalam kedisiplinan disekolah menurut Rusyan (2009: 76-77) mengemukakan bahwa agar dapat melaksanakan disiplin dalam proses pembelajaran, maka perlu ada suatu ketetapan yang telah

disepakati, yaitu tata tertib dan peraturan sekolah. Adapun ciri-ciri disiplin belajar tersebut antara lain:

- 1) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan, sehingga proses pembelajaran lancar.
- 2) Mengidahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu.
- 3) Tidak acuh terhadap peraturan yang berlaku, baik guru maupun peserta didik.
- 4) Tidak suka berbohong.
- 5) Tingkah laku yang menyenangkan.
- 6) Rajin dalam belajar.
- 7) Tidak bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas
- 8) Tidak mengandalkan oranglain bekerja demi kepentingan diri sendiri, sebab akan menemui kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 9) Tepat waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran atau konsekuen terhadap jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 10) Tidak sering meninggalkan pelajaran pada saat belajar.
- 11) Tidak sekali-kali mengabaikan tugas yang diberikan guru.
- 12) Taat terhadap aturan-aturan yang berlaku, meliputi sebagai berikut:
 - a) Menerima, menganalisis, dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan
 - b) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pembelajaran sekolah.
 - c) Tidak membuat keributan di dalam kelas.
 - d) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Tu'u (2004: 91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar peserta didik sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Sedangkan menurut Syafrudin dalam jurnal Edukasi (2005: 80) membagi indikator disiplin belajar

menjadi empat macam, yaitu: 1) ketaatan terhadap waktu belajar, 2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, 3) ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan 4) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator disiplin belajar menjadi 3 macam, yaitu:

a) **Ketaatan:** didefinisikan sebagai kesediaan berperilaku sesuai dengan aturan tertulis sekolah.

a) Menjalankan aturan sesuai kemampuan

b) Pengetahuan peserta didik dalam pentingnya arti disiplin

c) Perilaku peserta didik yang menunjukkan tindakan disiplin pada waktu proses belajar

b) **Kesetiaan:** didefinisikan sebagai keterikatan atau konsistensi peserta didik terhadap peraturan tata tertib dan dilakukan dengan senang hati.

a) Menunjukkan adanya keseimbangan antara tindakan yang dilaksanakan dengan ucapan.

b) Menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi dari apa yang telah dilakukan.

c) Mengetahui kewajiban dan menempatkan diri di sekolah sebagai peserta didik

c) **Ketertiban:** didefinisikan sebagai kecenderungan perilaku tertib peserta didik.

a) Mengetahui batasan-batasan sikap jika berada di sekolah

b) Menghargai peraturan yang dibuat sekolah

- c) Menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman, dan nyaman

Diharapkan peserta didik dapat mematuhi dan mentaati tata tertib dalam pembelajaran maupun di lingkungan sekolah sehingga dapat ditegakkan disiplin yang tinggi. Apabila ketertiban tidak dijalankan semestinya, maka ketidaktertiban akan terjadi dan berakibat terganggunya kegiatan pembelajaran di sekolah.

5. Kerangka Berpikir

Broken home (pecah) dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu.

Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Karena orang tua merupakan contoh *role model*, panutan dan teladan bagi perkembangan anak-anaknya di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, anak-anak perlu pengarahannya, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua.

Disiplin merupakan keadaan yang menyebabkan atau memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berbuat dan melakukan segala kegiatan sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya sukses. Semua

tidak terlepas dari peran orang tua di dalam mendidik anak tersebut, keluarga yang harmonis juga dapat menciptakan seorang anak yang berwibawa dan memiliki keteguhan hati serta kedisiplinan diri, berbeda dengan anak yang dengan latar belakang *broken home* atau keluarga yang tidak harmonis, anak dalam keluarga ini akan cenderung bertingkah memberontak dan sangat sulit diatur (*indiscipliner*) ini dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tuanya, begitu pula dengan aktivitasnya di sekolah. Anak dengan kasus *broken home* akan cenderung mencari perhatian dengan melakukan hal-hal yang negatif seperti membuat keributan di sekolah. Anak yang seperti ini tidak fokus pada pelajarannya dan tidak memiliki motivasi belajar yang baik.